

BAB II

CITRAAN DALAM SAJAK

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan suatu media yang digunakan untuk menuangkan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan penulis yang disajikan dalam sebuah karya, baik itu berupa sastra lisan maupun sastra tulisan. Dalam karya sastra gagasan dan ide yang dituangkan dengan memadukan realita kehidupan yang terjadi dengan dunia imajinasi. Dengan demikian sastra tidak hanya lahir dari dunia imajinasi ataupun dunia nyata saja, melainkan lahir dari perpaduan antara kedua hal tersebut. Menurut Semi (2013 : 38) sastra adalah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, dan seni pahat. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaanya, untu memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran. Yang membedakannya dengan seni lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa. Menurut Prilla dkk (2019 : 9) sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang mengandung nilai estetika (keindahan) di dalamnya. Selain itu, sastra menyampaikan berbagai bentuk cerita yang membangkitkan Hasrat untuk dinikmati oleh semua pembaca.

Sastra secara umum merupakan suatu karya yang bernilai estetik baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Definisi sastra pada awalnya diistilahkan sebagai kesusastraan yang bersal dari bahasa Sansakerta yaitu *su* dan *sastra*. *Su* yang berarti bagus atau indah, sedangkan *sastra* yang berarti buku, tulisan, atau huruf. Berdasarkan arti dari kedua kata tersebut, secara etimologi dapat disimpulkan bahwa arti *susastra* atau *sastra* adalah sebuah tulisan yang indah.

Satra erat kaitannya dengan keindahan atau estetika karena sastra itu bersifat indah, sastra dapat dikatakan indah dilihat dari segi penggunaan bahasanya serta pemilihan diksi yang menjadikannya sebuah karya yang indah. Sastra mampu mencakupi alam kehidupan yang lebih luas, lebih

kompleks, dan lebih rumit. Teeuw (2015:20) berpendapat bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskrerta, dari kata *hs-* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, dan memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* yang berarti menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Menurut Uli dan Lizawati (2019:1) mendefinisikan bahwa sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia.

Sastra lahir diakibatkan dari adanya suatu kegiatan kreatif yang dilakukan oleh seseorang sebagai bagian dari pengungkapan ekspresi dengan keadaan sosial yang terjadi. Menurut Sukirman (2021:19) memaparkan bahwa pengertian sastra adalah cabang seni yang didasarkan dari ide, perasaan, serta pemikiran kreatif yang diungkapkan melalui bahasa dan unsur budaya. Sejalan dengan itu Sumardjo (Sukirman 2021:19) menjelaskan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesan dengan bahasa sebagai alatnya.

Secara umum berdasarkan pemaparan sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif seseorang yang berasal dari pemikiran-pemikiran ide, perasaan, serta pengalaman yang diungkapkan dari kehidupan, keadaan masyarakat sekitar dan kehidupan sosial yang diekspresikan melalui bahasa sebagai alatnya.

2. Jenis-jenis Sastra

Sastra dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Menurut Wicaksono (2017:14) sastra dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

a. Sastra Imajinatif

Sastra ialah seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga dapat dikatakan sebagai gambaran kehidupan manusia. Penggambaran tersebut dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi

sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua. Berdasarkan bentuknya sastra imajinatif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu, Prosa fiksi, Drama, dan Puisi

b. Sastra non-imajinatif

sastra non-imajinatif adalah sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan dari pada unsur khayalnya dan ditopang dengan menggunakan bahasa yang cenderung denotatif. Secara umum, jenis karya sastra non-imajinatif terdiri dari: Esai/essay, Kritik, Biografi, Otobiografi, Sejarah, Memoir, Catatan harian, dan Surat.

B. Sajak

1. Pengertian Sajak

Salah satu karya sastra yang merupakan ungkapan perasaan manusia yang paling puitis adalah sajak. Menurut Maulina (2016 : 2) Sajak merupakan salah satu karya sastra yang indah dan diciptakan melalui gagasan dan ide. Kemampuan penyair memadukan realita dalam kreativitas sangat ditentukan oleh kematangan pemakaian bahasa. Sajak menjadi lebih padat apabila kata-kata yang digunakan mengandung banyak makna, hal tersebut menunjukkan bahwa penyair telah berhasil menyampaikan gagasan dan imajinasi melalui kata-kata dalam sajak. Menurut Mulya, dkk (2018 : 3) Sajak merupakan sebuah karya sastra yang tercipta dari pengalaman seorang penyair. Pengalaman itu merupakan konflik batin yang pernah dilalui oleh penyair tersebut. Yang mana pengalaman batin tersebut kemudian dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk ide menjadi sebuah karya sastra berbentuk sajak. Dengan dituangkannya ide oleh seorang penyair, maka sang penyair dapat menjadikan sajak sebagai sebuah refleksi kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai unsur keindahannya. Sebagai hasil karya yang imajinatif, sajak dapat dioleh sedemikian rupa menjadi suatu karya yang mengandung unsur-unsur. Menurut (Firdaus, 2021: 38) Sajak merupakan satu karya yang

diciptakan oleh pengarang, melalui bahasa secara tulisan, untuk menyampaikan pikiran dan isi hati pengarang.

Dalam kesusastraan Indonesia ada dua istilah sajak dan puisi. Masuknya istilah puisi dari bahasa asing ke dalam sastra Indonesia. Istilah ini berasal dari bahasa Belanda *poezie*. Dalam bahasa Belanda ada istilah lain *gedicht* yang berarti sajak. Dalam bahasa Indonesia (Melayu) dahulu hanya dikenal satu istilah *sajak* yang berarti *gedicht*. *Poezie* (puisi) adalah jenis sastra (*genre*) yang berpasangan dengan istilah prosa. *Gedicht* adalah individu karya sastra, dalam bahasa Indonesia *sajak*. Dalam bahasa Inggris ada istilah *poetry* sebagai istilah jenis sastra: *puisi*, dan *poem* sebagai individunya. Oleh karena itu, istilah puisi itu sebaiknya dipergunakan sebagai jenis sastra: *poetry*, sedangkan sajak untuk individu puisi : *poem*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sajak merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan dari gagasan, ide serta pengalaman seorang penyair yang menggunakan bahasa sebagai media penyampainya.

C. Citraan

1. Pengertian Citraan

Citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Setiap gambar dalam pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Citraan tidak membuat kesan baru dalam pikiran, tetapi memberikan gambaran yang jelas dan membuat suasana lebih hidup. Citraan dalam puisi merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris atau pengalaman yang berhubungan dengan pancaindra.

Citraan tidak hanya digunakan sebagai sarana memberitahukan apa yang dialami penulis tetapi pengarang juga dapat membuat pembaca seolah-olah dapat ikut serta merasakan, mendengar bahkan melihat apa yang mereka tuangkan kedalam karya tersebut. Menurut

Pradopo, (2017:81) menyatakan bahwa citraan merupakan gambaran dalam pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Menurut Marsela dkk., (2018:60) Citraan merupakan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris dimana pembaca seolah-oleh dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam karyanya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa.

Imajinasi adalah daya bayang, daya fantasi, daya khayal. Tapi bukanlah khayalan atau lamunan. Ia tetap berpangkal dari kenyataan-kenyataan dan pengalaman-pengalaman. Imajinasi tidaklah sama dan persis dengan realitas yang sesungguhnya (Esten, 2013:15-16). Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut Uli dan Lizawati (2019:51) mengatakan bahwa pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberi kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angn.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan gambaran-gambaran dalam pikiran atau gambaran angan si penyair yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris dimana pembaca seolah-oleh dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penyair.

2. Jenis-jenis Citraan

Citraan memiliki beberapa jenis berdasarkan sumber indera yang menghasilkannya. Menurut Pradopo (2017: 82) memaparkan bahwa gambaran-gambaran angn itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan,

pencecapan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Di bawah ini dijelaskan citraan itu sebagai berikut.

a. Citra Penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan. Menurut Pradopo (2017: 82) citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Senada dengan pendapat di atas menurut Wicaksono (2017:306) menyatakan bahwa citraan penglihatan dapat diartikan sebagai reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi yang diformulasikan ke dalam rangkaian kata yang bersifat simbolis. Jadi, citraan penglihatan dapat dipahami sebagai ciri penglihatan sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hasanuddin (Maulina, 2016:179) menyatakan bahwa citra penglihatan merupakan citra yang muncul atau timbul karena adanya daya saran penglihatan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra penglihatan merupakan citra yang sering digunakan oleh setiap penyair, citra penglihatan ini dapat memberi rangsangan kepada indera penglihatan kita sehingga hal yang tidak terlihat oleh mata telanjang seolah-olah dapat terlihat.

Contoh:

Mataku langsung terpikat pada lilin-lilin istimewa

Yang telah menyala cantik

(Cerita Cinta Enrinco, hlm 32)

Pada kutipan di atas merupakan bagian dari citra penglihatan. Karena kutipan tersebut dapat dibayangkan dengan indera penglihatan yakni mata dengan lewat imajinasi pembaca pada lilin-lilin istimewa yang telah menyala cantik tersebut dapat

dibayangkan dengan nyata dan seolah bisa dilihat secara langsung atau konkret.

Contoh:

Nanar aku gila sasar

Sayang berulang padamu jua

Engkau pelik menarik ingin

Serupa dara di balik tirai

(Amir Hamzah, hlm 5)

Pada kutipan di atas merupakan bagian dari citra penglihatan. Karena kutipan tersebut dapat dibayangkan dengan indera penglihatan yakni mata dengan lewat imajinasi pembaca pada baris keempat pada kata serupa dara di balik tirai. Baris tersebut dapat dibayangkan dengan nyata dan seolah bisa dilihat secara langsung atau konkret.

b. Citra Pendengaran

Citra pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara Altenbernd (Pradopo, 2017:83). Penyair yang banyak menggunakannya disebut sebagai penyair auditif. Menurut Wicaksono (2017:306) citra pendengaran adalah citra yang timbul oleh pendengaran. Citra pendengaran merupakan pelukisan bahasa yang menjadi perwujudan dari pengalaman pendengaran. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citra audio atau pendengaran. Citra pendengaran dapat merangsang indra pendengaran sehingga hal-hal yang semula tak terlihat akan tampak di depan pembaca dengan rangsangan pendengaran. Senada dengan pendapat diatas menurut Marsela, dkk., (2018: 61) menyatakan bahwa citra pendengaran merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra pendengaran merupakan citra yang dapat merangsang indra pendengaran, seperti saat ketika kita membaca atau mendengarkan tiap baris dan bait dari puisi tersebut.

Contoh:

Baru saja menyalakan komputer
hp-nya berdering beberapa kali
ada tiga sms yang masuk
(Takbir Cinta Zahrana, hlm 23)

Pada kutipan di atas merupakan bagian dari citra pendengaran. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ada seseorang yang sedang menyalakan komputer tetapi ia mendengar hp nya berdering terus ketika ada pesan yang masuk. Dalam kutipan tersebut kata berdering adalah gambaran citra pendengaran yang di tulis oleh penyair. Sehingga siapapun yang membacanya atau mendengar akan membayangkan suara tersebut benar-benar terjadi.

c. Citra Perabaan

Citra perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit), pada saat membacakan atau mendengarkan kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya (Nadeak, 2021: 57). Menurut Wicaksono (2017:307) menyatakan bahwa citra perabaan adalah penggambaran dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indra perabaan. Citra perabaan sering menggambarkan sesuatu secara erotik dan sensual sehingga dapat memancing imajinasi pembaca. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Marsela, dkk., (2018: 61) memaparkan bahwa citra perabaan ini melibatkan indra peraba (kulit). Citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba saat membacakan atau mendengarkan, sehingga penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakannya misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra perabaan merupakan citra yang dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit), pada saat membaca atau mendengarkan laril-larik pada puisi. Misalnya merasakan sentuhan dan lain-lain.

Contoh:

Ragu, Kugy membuka mulutnya perlahan,
sesuatu menyentuh bibirnya dan memasuki rongga mulutnya.

(Perahu Kertas, hlm 351)

Pada kutipan di atas. kata menyentuh menggambarkan adanya citra perabaan. menyentuh itu berarti mengenai kulit kita ketika mendapat sentuhan. Jadi dengan adanya citra peraba yang terkandung dalam kutipan tersebut pembaca seolah-olah merasakan dengan nyata adanya sentuhan di dalam mulutnya.

d. Citra Pengecapan

Citra pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap. Pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu seperti pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan lain-lain (Nadeak, 2021: 57). Senada dengan pendapat di atas menurut Wicaksono (2017:307) menyatakan bahwa citra pengecap adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecap. Citra ini dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imaji pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah. Menurut Marsela, dkk., (2018:61) memaparkan bahwa citra pengecapan adalah citra yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra pengecap merupakan citra yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap yang dapat dirasakan oleh pembaca yang

berkaitan dengan rasa di lidah. Seperti, rasa manis, asin, asam, dan lain-lainnya.

Contoh:

Ia masuk dapur. Hafez sedang membuat teh.

“jangan sampai kurang manis.

Dan jangan sampai terlalu manis lho fez.

(Ketika Cinta Bertasbih, hlm : 240)

Pada kutipan di atas. kata manis menggambarkan adanya citra pegecapan. manis itu berarti rasa yang nyaman yang dapat dirasakan oleh indera pengecap kita terhadap sesuatu. Jadi dengan adanya citra pengecap yang terkandung dalam kutipan tersebut pembaca seolah-olah merasakan dengan nyata rasa manis tersebut.

e. Citra Penciuman

Citra penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak saat kita membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium sesuatu Nadeak (2021: 57). Menurut Wicaksono (2017:307) menyatakan bahwa citra penciuman jarang digunakan oleh penulis, namun citra penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imaji pembaca. Citra penciuman adalah penggambaran yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Marsela, dkk., (2018:61) mengemukakan bahwa citra penciuman adalah citra yang dapat dirasakan melalui indera penciuman atau yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra penciuman merupakan citra yang berhubungan dengan kesan yang dihasilkan atau yang dapat dirasakan oleh indera penciuman manusia. Misalnya seperti bau busuk, amis, dan lain-lain.

Contoh:

Dua puluh tiga matahari

Bangkit dari Pundakmu

Tubuhmu menguapkan bau tanah

(W.S. Rendra, hlm : 12)

Pada kutipan di atas. kata bau tanah menggambarkan adanya citra penciuman. Bau tanah berarti ada aroma yang keluar dari tanah yang dapat dirasakan oleh indera penciuman manusia maka dari itu bau tanah termasuk ke dalam citraan penciuman.

f. Citra Pemikiran

Citra pemikiran merupakan suatu citra yang seolah-olah membawa pembaca ikut berfikir. Citra ini muncul karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar. Padahal pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat oleh mata. Marsela dkk.,(2018:61) Menurut Rahimah (2017:4) menyatakan bahwa citra pemikiran merupakan citra yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa citra pemikiran merupakan suatu citra yang merangsang pemikiran pembaca untuk ikut serta membayangkan dan ikut berpikir apa yang dirasakan oleh penyair dalam karya sastra tersebut.

Contoh:

Cacing-cacing merenung sedih

Tanah-tanah berlapis baja.

Pada kutipan di atas. menggambarkan adanya citra pemikiran. Kutipan tersebut membuat pembaca atau pendengar ikut berpikir ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan kutipan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kutipan tersebut sesuai dengan citra pemikiran.

g. Citra Gerak

Citra gerak yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak (Nadeak, 2021: 57). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Pradopo (2017:88) citra gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Menurut Wicaksono (2017:306) citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai benda yang dapat bergerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra gerak merupakan suatu citra yang digambarkan sesungguhnya tidak dapat bergerak tetapi dilukiskan menjadi sesuatu yang dapat bergerak atau gambaran gerak pada umumnya.

Contoh:

Pohon-pohan cemara di kaki gunung
Pohon-pohon cemara
Menyerbu kampung-kampung
(Sarang, hlm : 4)

Pada kutipan di atas. kata menyerbu menggambarkan adanya citra gerak. Kata menyerbu berarti bergerak mendatangi atau mendekati. Sehingga siapapun yang membacanya atau mendengar akan membayangkan bahwa pohon-pohan tersebut akan bergerak mendatangi kampung-kampung tersebut.

3. Fungsi Citraan

Fungsi citraan untuk membantu pembaca agar lebih mudah untuk memahami serta memberikan gambaran yang jelas dalam pikiran dan penginderaan. Menurut (Fitri, 2014:4) memaparkan bahwa fungsi citraan sebagai sarana bahasa yang digunakan penyair untuk membangkitkan daya bayang pembaca guna menangkap imajinasi dan gagasan penyair dengan memanfaatkan panca indera sebagai media perwakilannya. Fungsi citraan dapat dibagi menjadi tiga: (1) *fungsi imaji* yaitu citraan yang bertujuan

mengisi daya bayang pembaca atau pendengar untuk seolah-olah dapat membayangkan segala sesuatu yang disampaikan penyair. (2) *fungsi estetis* yaitu citraan yang mengutamakan keindahan untuk menggambarkan sesuatu yang disampaikan penyair. (3) *fungsi sugestif* adalah citraan yang mengandalkan pilihan kata yang dapat mengajak pembaca untuk dapat merasakan segala sesuatu yang diungkapkan penyair.

D. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis unsur-unsur pembangun struktur sebuah karya sastra. Pendekatan struktural digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menelaah struktur pembangun karya sastra. Peneliti memilih pendekatan struktural karena pendekatan ini berkaitan dengan pemecahan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan citraan.

Menurut Jabrohim (2017:72) pijakan utama analisis struktural adalah karya (teks sastra) itu sendiri, yakni bagaimana unsur-unsur pembangun strukturnya, sama sekali tidak mengikutsertakan mengenai jati diri dan pandangan-pandangan pengarang, peranan pembaca sebagai pemroduksi makna. Dalam lingkup karya fiksi, menurut Stanton (Jabrohim, 2017:72) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra seperti berikut. Unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, dan imaji-imaji. Jadi, dalam analisis struktural, unsur-unsur seperti yang disebutkan diatas itulah yang dikaji dan diteliti.

Menurut Siswantoro (2020:63) penelitian dengan analisis struktural adalah fokus analisis tercurah kepada unsur-unsur pembangun struktur yaitu unsur-unsur intrinsik tersebut adalah khas puisi, yang mencakup: diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna dan bunyi. Analisis diarahkan kepada unsur-unsur dalam struktur dengan meminggirkan unsur-unsur luar, semisal psikologis, sosiologis, atau lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Alasan peneliti memilih pendekatan struktural karena pendekatan ini berkaitan dengan pemecahan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yang berkaitan dengan citraan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian ini meneliti mengenai citraan dalam kumpulan sajak *Sungguh, Kau Boleh Pergi Karya Tere Liye*. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu. Penelitian Yeni Maulina, tahun 2016 dengan judul “Citraan Dalam Kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahani”. Penelitian tersebut membahas tentang citraan apa saja yang terdapat pada Kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahani. Persamaan yang terdapat pada penelitian Yeni Maulina dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang citraan pada sajak. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah buku kumpulan sajak *Sungguh, Kau Boleh Pergi Karya Tere Liye* berbeda dengan objek penelitiannya Yeni Maulina adalah kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahan. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Claradistia Nursabella tahun 2017 dengan judul “Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Cinta Yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Yang Lalu Karya Khalil Gibran”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana citraan dalam Kumpulan puisi cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu karya Khalil Gibran. Persamaan yang terdapat pada penelitian Claradistia Nursabella dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang citraan. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah dan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah buku kumpulan sajak *Sungguh, Kau Boleh Pergi Karya Tere Liye* berbeda dengan objek penelitiannya Claradistia Nursabella adalah Kumpulan puisi cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu karya Khalil Gibran